

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Struktural Fungsional

Terutama dalam karya Talcott Parsons, Robert Merton, serta pengikut mereka mendominasi teori sosiologi selama beberapa tahun. Kemunculan teori struktural fungsional, baik di dalam maupun di luar Amerika Serikat, berkorelasi dengan dominasi Amerika Serikat dalam segenap aspek kehidupan. Talcott Parsons mengembangkan sebuah taksonomi komprehensif tentang masyarakat melalui beberapa karyanya, seperti *Towards a General Theory of Action* (1951, editor bersama Edward Shils) dan *The Social System* (1951). Dengan menggunakan beberapa konsep seperti status, peran, norma, nilai, dan kebutuhan.¹²

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau perspektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Adanya kesinambungan antara jajaran pemerintahan dengan organisasi sosial, organisasi agama, lembaga pendidikan serta kesinambungan tokoh agama dengan aparat pemerintahan. Dengan struktur sosial yang ada di Kota Kediri maka peneliti menggunakan pendekatan teori fungsional struktural. Asumsi dasar teori ini seperti yang dijelaskan oleh Bernard ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.¹³

¹² Sidung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

¹³ Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48.

Dalam teori ini seperti system harus beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Agama memberikan arahan (*guideline*) berupa nilai-nilai dan juga dasar-dasar yang baik.

B. Teori AGIL (*Adaptation-Goal, Attainment-Integration-Latent Maintenance*)

Menurut person dalam studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertical maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁴

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, seperti yang diungkapkan oleh Georgi Ritzer dan Douglas J Goodman yang menjelaskan secara deduktif bahwa Parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni :*latent maintenance, integration, goal attainment, dan adaptation* yang kita kenal dengan teori AGIL.¹⁵

Ratih dan Suparman yang mengutip dari Talcott Parsons, mengemukakan teori AGIL dapat dikaitkan dengan kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Terdapat empat persyaratan mutlak supaya masyarakat bisa berfungsi.¹⁶

¹⁴ Ib. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010), 26.

¹⁵ Georgi Ritzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media. 2004) 121.

¹⁶ Ratih Rahmawati, Suparman Jayadi, Analisis Kasus Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) “Ms Collection” Kerajinan Kain Perca Di Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta, *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 8, No. 1 (April 2019). 118.

1. *Integration* adalah kordinasi atau kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi fungsional.
2. *Goal attainment* adalah masalah pemenuhan tujuan itu tergantung pada prasyarat yang dimiliki.
3. *Adaptation* menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam sistem.¹⁷

Hal ini dapat berlaku tidak hanya pada lingkungan masyarakat kelompok saja akan tetapi juga berlaku di masyarakat individual. Karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial maka untuk mencapai tujuan kepentingan individu harus menyesuaikan diri dengan kepentingan yang lebih besar yaitu kelompok.

C. Toleransi

1. Devinisi Toleransi

Dalam kamus bahasa Indonesia kata toleransi merupakan kata benda (nomina). **To•le•ran•si** mempunyai beberapa pengertian, yaitu: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. **Ber•to•le•ran•si** merupakan kata kerja (verb), jadi bertoleransi berarti bersikap toleran. Demikian juga halnya dengan kata **me•no•le•ran•si**. Kata ini juga merupakan kata kerja (verb) yang berarti mendiamkan; membiarkan.¹⁸

Toleransi berasal dari kata “ tolerare ” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di

¹⁷ Georgi Ritzer dan Doughlas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern.*, 122.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV (Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1314.

mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.¹⁹

Toleransi bisa berarti memberikan izin, membolehkan, legitimasi, lisensi, maaf, kelapangan dada, murah hati dan kedermawanan. Olehnya itu, toleransi dalam beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agamanya dan bahkan tidak men campuri sesuatu apapun dalam urusan agama masing-masing. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agama nya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bahkan, dalam konteks pergaulan antarumat beragama, Islam memandang bahwa sikap melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah SWT.²⁰

Toleransi merupakan suatu sikap yang penting dalam kehidupan sosial antar umat beragama. Tanpa adanya toleransi dalam sebuah komunitas agama tertentu, maka pasti timbul konflik yang berlatar belakang agama yang sulit diprediksi kapan berakhirnya.²¹ Hal ini tentu menyebabkan kesusahan untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Bahkan bisa menimbulkan pertikaian-pertikaian yang memakan korban dengan melegitimasi konsep agama sebagai kedok dalam permasalahan tersebut.

¹⁹ Salma Mursyid, Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam, *JURNAL AQLAM Journal of Islam and Plurality*, Volume 2, Nomor 1, Desember (2016), 39.

²⁰ Salma Mursyid, Konsep Toleransi (Al-Samahah)., 39-40.

²¹ Yunus, F. M. Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 2 (2014)., 217–228.

Menurut Yurusen yang dikutip oleh Benaziria menurutnya toleransi menetapkan keseimbangan dalam hubungan interpersonal, toleransi, sebagai sikap emosional, tidak berarti menyetujui, mengabaikan atau bersikap acuh tak acuh terhadap semua jenis masalah dan membuat konsesi terhadap kepercayaan dan identitas diri sendiri, namun mengakui perbedaan dan toleransi. ide dan identitas yang berbeda. Toleransi tidak hidup berdampingan dengan, pertengkaran atau masalah internal. toleransi itu berasal dari hati. Toleransi seharusnya dianggap sebagai pengertian yang tidak mengabaikan, karena tidak, mengabaikan dan ketidakpedulian tidak dapat diterima sebagai tindakan yang manusiawi. Toleransi didasarkan pada gagasan bahwa pendapat dan keyakinan berbeda dapat saling terkait satu sama lain, toleransi adalah nilai penting yang menghadirkan dirinya sebagai sikap individu dan berkontribusi terhadap kedamaian dan ketertiban.²²

2. Unsur dan Prinsip Dasar Toleransi

Dalam pandangan Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama dalam tulisan Benaziria Toleransi mensyaratkan bahwa minoritas tidak boleh dihancurkan oleh mayoritas, dan bahwa yang pertama seharusnya tidak berusaha untuk menggantikan yang terakhir. Unsur-unsur toleransi dapat dicantumkan sebagai penerimaan dan tidak mencegah legitimasi, terbuka terhadap perbedaan, tidak mengalihkan diri, tidak menunjukkan sikap negatif dan mengarahkan perdamaian sosial. Prinsip dasar toleransi adalah tidak memaksa orang lain untuk menjadi seperti kita, tapi memberi mereka kesempatan untuk menjadi diri mereka

²² Benaziria, Peranan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta), 48.

sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan, dan menyadari perbedaan.²³

Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

- 1) Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam.
- 2) Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.
- 3) Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah.²⁴

3. Karakter Toleransi

Supaya terciptanya suasana yang harmonis penuh kasih sayang serta toleransi, maka tugas yang diemban setiap individu muslim adalah menyebarkan pesan Allah dan Rasulullah dengan mau'zatul hasanah disertai sikap toleransi. Setiap individu muslim dapat membuktikan, bahwa Islam yang dipeluknya merupakan ajaran yang dapat menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat. Namun demikian, sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga. Ini merupakan persyaratan untuk terciptanya kebaikan bagi orang lain, bahwa apa yang kalian anggap benar untuk diri kalian, kalian harus menyebarkannya juga pada seluruh umat manusia dan juga melibatkan mereka dalam perintah ini.²⁵

²³ Benazirria, Peranan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama., 48.

²⁴ Sulieman Abdurrahman al-Hageel, *Human Right in Islam and Refutation of the Misconceived Allegation Associated with These Right* (Riyadh: Dar Eshbelia, t.th), 82-83.

²⁵ Abu Bakar, Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember (2015), 128.

Kecenderungan peningkatan intoleransi agama di banyak negara menjadi pemicu terjadinya benih-benih perselisihan dan konflik, akan berdampak pada ancaman keamanan dan stabilitas. Menurut Eliana Sari, Indonesia merupakan negara dengan derajat heterogenitas terbesar di dunia yang memiliki beragam etnis, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, harus terus membangun dan mengembangkan karakter toleransi, terutama toleransi beragama. Marzuki mengemukakan Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.²⁶

4. Prinsip Toleransi Islam

Toleransi, seperti telah dikemukakan di dalam pengertian, adalah sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi agama, menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum. Kalau Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antarumat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun, di lain pihak, dalam pergaulan antarumat beragama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi.²⁷

²⁶ Eliana Sari, The Role of Learning Management of Islamic Boarding School (Pesantren) In Improvement of Their Students Religious Tolerance In West Java – Indonesia. *International Journal of Innovation and Applied Studies*. Vol. 19 No. 1 (2017), 24.

²⁷ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992), 371.

Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi. *Pertama*, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami. *Kedua*, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya. *Ketiga*, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.²⁸

Demikian prinsip pokok toleransi menurut Islam. Sebagai penganjur toleransi secara teologis, Islam tidak akan pernah menghalangi toleransi atas nama agama. Namun, sebagai agama yang sangat ketat memelihara kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah, Islam melarang keras perilaku toleransi yang mengarah kepada sinkretisme. Toleransi harus dilaksanakan, tetapi kemurnian akidah tauhidiah dan syariah islamiah wajib dipertahankan.

5. Standar Toleransi Islam

Al-Qur'an menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, kita jangan bertindak selain dengan keadilan dan tidak membalas dendam dengan cara yang sama kejamnya. Jika kalian melakukannya,

²⁸ Suryan A. Jamrah, Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam, *JURNAL USHULUDDIN* Vol. 23 No. 2, Juli-Desember (2015),192

maka kalian adalah sesat, kata lain untuk sebutan keislaman kalian menjadi tidak berarti. Al-Qur'an menyatakan yang maknanya "janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa"(QS. al-Maidah: 9).

Standar toleransi dan keadilan dalam Islam, di mana Islam menganjurkan untuk tidak menanggapi tuduhan rendah dan hina dari lawan, karena dengan melakukan itu maka akan membuat Islam sendiri menjadi kejam. Sebaliknya, memaafkan adalah tindakan yang lebih baik dan walaupun diharuskan untuk membalas, maka balas dengan catatan tidak melebihi batas yang telah ditimbulkan dalam Islam. Artinya, jika mereka tidak berdaya dan menyerah, maka jangan dilakukan tindakan yang berlebihan.²⁹

Rasulullah (saw) bersabda: Tidak diragukan lagi Engkau bisa tetap teguh dengan keimanan Engkau. Engkau bebas dalam segala hal. Tambahan pula, ribuan orang-orang Mekah pada waktu itu juga belum menerima Islam dan meskipun kalah mereka tetap mendapatkan hak kebebasan dalam beragama. Jadi, ini adalah ajaran al-Qur'an suci dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw mengenai hal ini.³⁰

Dengan demikian, dapat kita perhatikan bagaimana cara seorang penguasa menyelesaikan masalah dan berurusan dengan orang biasa. Ini adalah standar jaminan kebebasan berbicara dan standar kesabaran dalam membentuk masyarakat yang dulunya brutal dan kasar menjadi orang-orang yang lemah lembut dan berbudi luhur, sekalipun tidak sekayinan dengannya.

²⁹ Abu Bakar, Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember (2015), 130.

³⁰ Baitul Futuh. *Morden Terjemah*: Ahmad Syarif. (Garut 25 Maret 2006).67.

D. Pondok Pesantren

1. Tipologi Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri, istilah santri juga berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Makna tersebut juga berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang pernah mendalami ilmu agama serta mengkaji dalam beberapa buku-buku atau alkitab suci agama Hindu dan agama lainnya, dan seorang yang menguasai kitab suci agama Hindu tersebut.³¹

Pengertian pondok pesantren menurut Nurcholis Majid adalah tempat berkumpulnya para santri dalam asrama atau tempat untuk menetap serta menimba ilmu agama islam di pesantren, para santri mempunyai peran sebagai seseorang yang mempelajari dan mendalami tentang agama dibandingkan masyarakat umum lainnya.³²

Secara etimologis, “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³³

Sementara itu, secara terminologis, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin

³¹. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES 1983)18.

³² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 1997) 5.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 18.

mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1) ketokohan kyai, 2) santri, 3) independent dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.³⁴

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional. Para ahli pendidikan, mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional.

Pertama, Pondok pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai

³⁴ A. Rafiq Zainul Mun'im, "Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi", (2009) dalam <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>, diakses 19 Juni 2021.

koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.³⁵

Kedua, pesantren Salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.³⁶

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok; (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia, (2) Masjid: Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri: Merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren, dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata

³⁵ <http://qidal.wordpress.com/2012/03/28/pondok-pesantren-karakteristik-dan-fungsinya/>. Diakses pada 19 Juni 2021.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren., 21.

kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.³⁷

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional. Di dalam pesantren proses pendidikan dan pengajaran bisa berlangsung dalam dua bentuk: sistem klasikal dan berjenjang dan sistem tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Menurut Mustofa Bisri di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri-ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai yang sering diinisiasi sebagai pengkultusan. Meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan “pemilik” pesantren (terutama pesantren salaf) dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.³⁸

E. Pesantren Dan Toleransi Agama.

1. Peran Pesantren dalam membina Toleransi beragama.

Pemahaman agama yang salah menyebabkan kerancuan berfikir. Pemahaman terhadap agamanya hanya berdasarkan tekstual tanpa mempertimbangkan konstekstual. Ayat-ayat perang dijadikan untuk melawan orang-orang non muslim. Pemahaman normative ini banyak dipelopoi oleh

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 21.

³⁸ Mustofa Bisri, *Pesantren dan Pendidikan*, (Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/JuliSeptember 2007), 12.

kelompok yang menamakan dirinya salafiyah dan wahabiyah. Kelompok ini cukup berkembang di Indonesia.³⁹

Dari sini muncul keinginan bagi mereka mengusung faham yang keliru dengan tujuan ingin merubah tatanan masyarakat baik secara sosial, budaya dan bahkan politik. Dalam kasus ini pesantren hadir untuk membentengi faham yang salah itu agar tercipta suasana yang damai, tentram sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW dalam bermasyarakat. Pesantren memiliki peran untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas dan toleran terhadap sesama agama.⁴⁰

Tidak hanya mahir dalam keilmuan Islam saja namun keilmuan lain juga didalami. Pesantren sejak dulu telah mengajarkan perilaku santri sehingga mampu membentuk santri yang memiliki keislaman yang kaffah dan berwawasan luas. Pesantren disamping mencetak ulama' juga mencetak generasi yang nasionalis yang mencintai tanah airnya sendiri.

Hal ini sudah dicontohkan oleh pendiri bangsa ini, sebagai conroh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Beliau adalah pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia berasal dari Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timnur. Dengan semangat nasionalisme Kyai Hasyim mengeluarkan resolusi jihad untuk melawan penjajah di Surabaya. Sehingga ribuan santri berkumpul di Surabaya mengusir pasukan Inggris. Seiring berjalannya waktu perjuangan pesantren dalam membela tanah air kini tidak berhadapan dengan penjajah, tetapi melawan faham keagamaan yang sering mengkafirkan sesama muslim. Bahkan secara terang-terangan ingin mengubah negara Indonesia ini menjadi sistem Khilafah.⁴¹

³⁹ Taslim Syahlan, "Menangkal Radikalisme Islam Melalui Sekolah," *Jurnal Magistra* 6, no. 2 (2015): 1–15

⁴⁰ Dkk Marzuqi Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). 16

⁴¹ Yoyok Amirudin, *Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalism.*, 98.

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. Al Baqarah: 144)”

Dalam tradisi kenabian, Nabi Muhammad SAW pernah mendefinisikan dan mencirikan risalah yang dengannya Ia di utus. Jabir meriwayatkan Nabi bersabda: “Aku di utus dengan membawa agama yang lurus lagi toleran, atau (dalam redaksi lain) mudah; siapapun tradisiku bukanlah bagian dariku. Dalam kesempatan lain, Ibn Mas’ud dan Jabir bin ‘Abdullah melaporkan suatu ketika Rasulullah SAW membuat garis dengan tangan beliau sendiri. “Inilah jalan Allah yang lurus” komentar Nabi setelahnya. Kemudian Nabi membuat garis lagi di tepi kanan dan kirinya.⁴²

2. Toleransi dalam Pesantren

Dalam Islam, melukai non muslim sama halnya melukai Muslim. Ibn al Abidin (w.1306 H), fuqoha mazhab Hanafiyah, berkata bahwa, “non muslim memiliki hak seperti kita (muslim). Ketika kita diharamkan menggunjing non-Muslim. Bahkan, menggunjing non muslim dosanya lebih besar.⁴³

Abu Bakar dan Umar bin Khattab menjatuhkan denda kepada orang yang membunuh non-muslim yang setara denda bagi pembunuh orang muslim. Betapa umat Islam sangat menghargai non-muslim. Dengan sikap toleransi yang tinggi akan mengurangi paham radikalisme yang terjadi di Indonesia.⁴⁴

Al-Qur’an menjelaskan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa

⁴² Yoyok Amirudin, Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalism., 99.

⁴³ Abd al Basit bin Yusuf al Gharib, Tasamuh Al Islam Ma’a Ghayr Al Muslimin., 147

⁴⁴ Abd al Basit bin Yusuf al Gharib, Tasamuh Al Islam Ma’a Ghayr Al Muslimin., 148.

manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Dalam al-Qura'an disebutkan, yang artinya: "Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah Dia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Dia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Dia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan" (QS. 5: 48).

Dalam kaitan langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam Alquran, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika dia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, sebagai berikut: "Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri? (QS. 10: 99).

Demikianlah beberapa prinsip dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Paling tidak, dalam dataran konseptual, Al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagaman manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Selain itu, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling

tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.⁴⁵

Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “guiding light” bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rodger mengatakan bahwa “pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka”. Artinya pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.⁴⁶

Melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kemajemukan dengan mempertimbangkan pengembangan komponen, bahan,

⁴⁵ Ali Maksum, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015), 89-108.

⁴⁶ Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society* (Britain: The Handel, 1982), 61.

metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar. Maksud dan tujuan pendidikan pluralisme-multikulturalisme, dengan begitu akan dapat dijadikan sebagai jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon persoalan-persoalan di atas. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis pluralisme-multikulturalisme adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif.

3. Pendidikan dan Toleransi

Relasi harmonis antar-umat beragama seringkali menuai masalah tatkala masing-masing pihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada yang lain. Dalam konteks ini, Islam melalui alQur'an dengan tegas menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Bahkan, al-Qur'an menjamin kebebasan beragama kepada manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Orang beriman juga harus mampu menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan, misalnya, memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik, atau dengan paksaan lain, seperti tekanan sosial, bujukan harta benda atau kedudukan, atau caracara lain yang bersifat politis dan tidak berkeadilan/berkeadaban. Mereka harus berusaha dengan jalan ruhani, dan biarlah

Tuhan yang menentukan sesuai dengan kehendak-Nya (Abdullah Yusuf Ali, Jilid I: 510).

Untuk itu, sikap toleran dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama meniscayakan penyebaran agama secara santun dan sopan. Mengajak orang untuk beragama, baik kepada orang yang seagama maupun kepada orang yang berlainan agama, harus dilakukan dengan sebaik-baiknya ajakan dan penuh hikmah (Q.S. Al-Nahl/16: 125). Bahkan, Al-Qur'an secara tegas melarang umatberagama berbantah-bantahan mengenai Tuhan (Allah) dengan para penganut kitab suci lain karena, para penganut kitab suci itu meski berbeda-beda tetapi sesungguhnya mereka menyembah Allah yang Maha Esa. Allah SWT menegaskan itu dalam firmanNya: Artinya: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati" (Q.S. Al-Baqarah: 139).

Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan tidak diperkenankannya para pemeluk agama untuk mengklaim dirinya paling benar. Ayat ini tidak memersalahkan siapa-siapa, dan tidak juga mengklaim kebenaran untuk siapa-siapa. Oleh karena itu, cara berpikir umat-beragama yang biasanya hitam putih: agama kitalah yang benar, yang absah, dan satu-satunya jalan keselamatan dari Tuhan; agama lain adalah salah, palsu, menyesatkan, dan masuk neraka, haruslah ditampik. Sebab, ketika perang klaim kebenaran (truth claim) dan janji keselamatan dicuatkan, maka tidak saja meletupkan keberagamaan yang eksklusif, tapi juga akan melahirkan suasana saling curiga dalam sebagian kasus menjadi konflik kekerasan antar-umat beragama atas nama Tuhan.⁴⁷

⁴⁷ Ali Maksum, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf., 100.

Pendidikan formal mempunyai tugas untuk mempertahankan nilai-nilai dan budaya nusantara dari derasnya perkembangan teknologi dari Negara-Negara maju. Artinya, pendidikan kita harus tetap mempertahankan tradisi akademik yang kokoh. Yang merupakan bukti eksistensinya terjaga dalam menjaga keaslian iklim akademik. Pendidikan harus tetap menjaga dan melestarikan lima aspek dalam membentuk peserta didik yaitu, 1) dimensi intelektual; 2) dimensi kultural; 3) dimensi nilai-nilai transendental; 4) dimensi keterampilan fisik/jasmani; 5) dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri.⁴⁸

Pendidikan toleransi, dalam perspektif Islam, tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.⁴⁹

Islam inklusif adalah paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa

⁴⁸ Abd Mustaqim, "Menggagas Pesantren Transformatif", *Jurnal Aula*, No. 09 Tahun XXV, (September 2003). 78.

⁴⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). 69.

keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus dijauhi.⁵⁰

Masyarakat Islam tradisional identik dengan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pesantren "salaf" sebagai rujukan praktik beragama. Sikap golongan Islam tradisional yang diwakili NU, pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat disebut paham moderat.¹⁴ Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.⁵¹

⁵⁰ Ade Wijdan SZ. Dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007). 94.

⁵¹ Husein Muhammad, *Memahami Sejarah Ahlunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem*, dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 40.